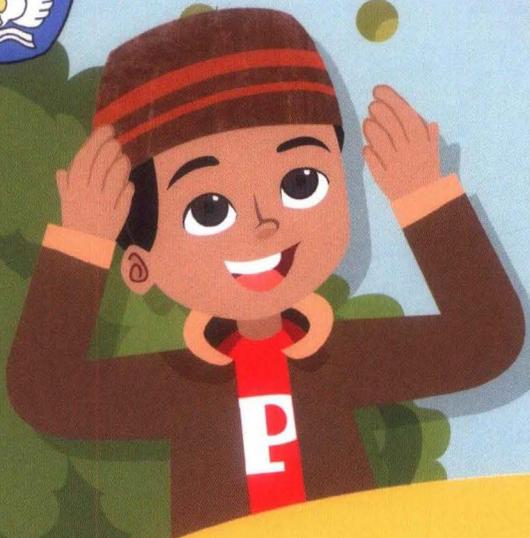




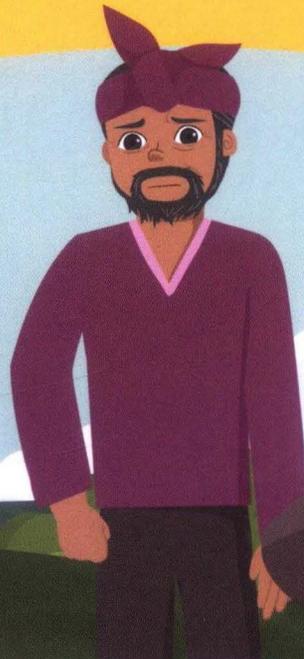
Seri Pengenalan Budaya Nusantara



# Berburu Jejak Akek Antak

Desri Susilawani

Deborah Amadis Mawa



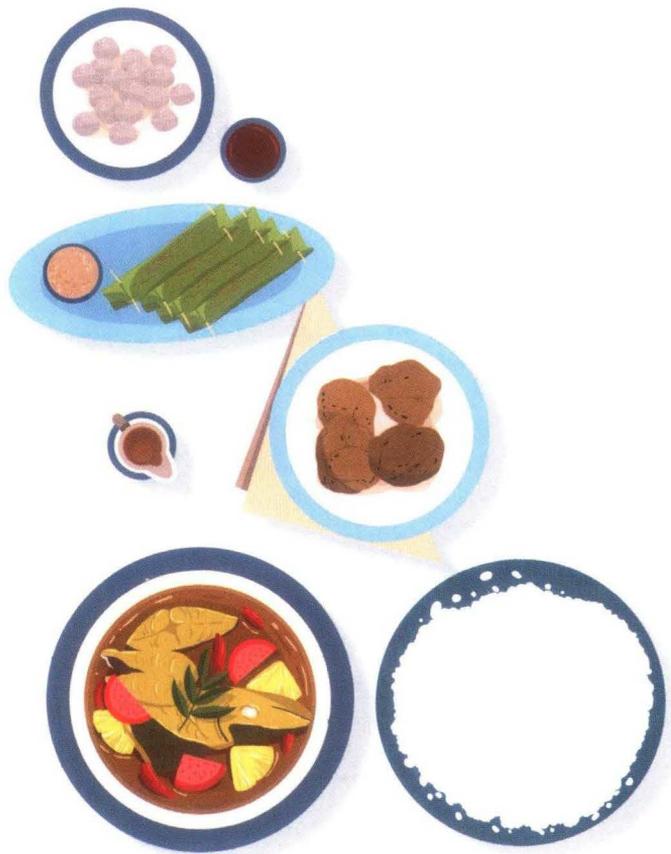
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Berburu Jejak Akek Antak







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Berburu Jejak Akek Antak

Desri Susilawani  
Deborah Amadis Mawa

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:  
Berburu Jejak Akek Antak

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit.

Penulis dan Foto: Desri Susilawani  
Ilustrator: Deborah Amadis Mawa  
Perancang Sampul: Deborah Amadis Mawa  
Penataletak Isi: Deborah Amadis Mawa  
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2019

Penerbit  
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan  
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-35-4

**Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan:**

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>



## Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo Pembaca	1
Berburu Jejak Akek Antak	2
Songkok Resam	4
Kuliner Khas Bangka	11
Bangkakota	13
Desa Tanjung Pura	16
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40

# Kata Sambutan

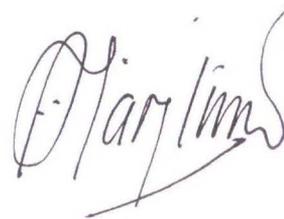
Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017  
Direktur Kepercayaan terhadap  
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

# Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melapangkan jalan untuk mengumpulkan data dan melancarkan pengerjaan buku ini.

Masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya yang bertempat tinggal di Pulau Bangka, pasti mengenal Akek Antak yang diceritakan secara turun menurun. Benda-benda berukuran besar selalu dikaitkan dengan keberadaan Akek Antak di wilayah tersebut. Oleh karena itu, setiap daerah di Pulau Bangka memiliki cerita sendiri tentang Akek Antak.

Terima kasih yang tak terhingga kepada narasumber dan masyarakat yang telah berbagi cerita tentang Akek Antak. Terima kasih juga kepada keluarga dan sahabat yang juga selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan buku ini.

Dan, untuk kalian, pembaca buku ini, ambillah pesan moral yang terkandung dalam cerita ini. Jangan biarkan cerita Akek Antak hilang ditelan zaman. Hidupkan kembali sebagai warisan budaya tak benda dalam masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Salam,

Penulis

Halo,  
Pembaca!



## Kepulauan Bangka Belitung



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku suka sekali berpetualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak berpetualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak cerita rakyat dan upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Kepulauan Bangka Belitung.



Rumah kami kedatangan teman Ayah dari provinsi Bangka Belitung. Aku biasa memanggilnya Atok Sulai. **Atok** dalam bahasa Bangka berarti kakek. Setiap berkunjung ke Jakarta, Atok Sulai selalu menyempatkan diri datang ke rumah kami.

“Ayo, dimakan oleh-oleh yang Atok bawa ini,” kata Atok Sulai sambil menyerahkan satu kotak yang bertuliskan: Oleh-oleh Khas Bangka pada kertas pembungkusnya.

“Terima kasih, Tok!” sambutku gembira.

Ada cacak ikan yang berbentuk seperti bakso, otak-otak ikan bungkus daun pisang dan sudah dipanggang, serta empyang, kulit ikan yang digoreng sampai berwarna kecokelatan. Semua berbahan dasar dari ikan tenggiri.

“Mmm... enak!” Rasanya aku tak mau berhenti memakan oleh-oleh itu... hehehe....



Atok Sulai mengeluarkan satu kotak lagi dari dalam tasnya.

“Nah, ini hadiah khusus untuk Panca,” kata Atok Sulai menyodorkan kotak itu kepadaku. Wow, isinya ternyata songkok resam! Persis seperti yang dipakai oleh Atok Sulai. Aku langsung mengenakan songkok resam tersebut. Pas sekali ukurannya dengan kepalaku.

“Terima kasih, Tok. Songkok resam ini bagus sekali!” kataku gembira.

“Buat Sila mana, Tok?” tanya Sila merajuk.

“Hahaha.... Sila mau juga? Tapi anak perempuan tidak memakai songkok.” Atok Sulai menggoda. Sila hanya manyun.

“Untuk anak cantik, Atok bawakan bros ini.” Atok Sulai menyodorkan kotak bening kecil beralas merah dan berisi bros resam berbentuk bunga.

Sila tersenyum senang.

“Terima kasih, Atok!”



# Songkok Resam

- Songkok Resam adalah peci yang terbuat dari tanaman resam atau rasam, dengan nama latin *Marsilea crenata*.
- Tanaman ini merupakan jenis tumbuhan paku besar yang biasa tumbuh pada tebing-tebing di tepi jalan.
- Resam mudah dikenal karena daunnya yang menyirip berjajar dan tangkainya bercabang dua.
- Bagian tumbuhan yang diambil untuk dijadikan songkok resam adalah isi batang resam yang menyerupai tali.
- Pengolahan bahan baku resam yang tak mudah dan pengerjaannya yang rumit menjadikan songkok resam sebagai produk yang bernilai jual cukup tinggi.



Songkok Resam  
Foto: Desri Susilawani



Tanaman Resam  
Foto: Desri Susilawani

Atok Sulai adalah seorang seniman. Beliau sangat pandai memainkan alat musik dambus. Aku dan Sila selalu senang berada di dekat Atok Sulai dan menari-nari saat ia menyanyikan lagu riang berbahasa Bangka. Aku pernah mencoba memainkan alat musik dambus itu. Ternyata tak semudah yang kusangka!

“Atok, ayo menyanyi!” pinta Sila.

Atok tersenyum, lalu katanya, “Kali ini, Atok bercerita saja, ya?”

Sila merengut, namun aku cepat menyahut, “Mau! Mau!”

Aku penasaran, cerita apa yang akan dikisahkan Atok kali ini. Selain pintar menyanyi dan memainkan musik, Atok juga pendongeng yang hebat.

Aku dan Sila lalu menegakkan punggung, bersiap-siap mendengarkan cerita.



Pada zaman dahulu, ada seorang laki-laki sakti yang dipanggil dengan nama Akek Antak. Ia adalah penjaga pulau Bangka dari kerakusan penyamun dan orang jahat yang mengganggu kedamaian pulau Bangka.

Suatu hari dari arah Pulau Nangka yang ada di seberang Pulau Bangka, batu-batu besar berterbangan ke arah Pantai Batu Bedaun. Orang yang melempar batu-batu itu ingin menantang Akek Antak. Akek Antak menerima tantangan tersebut dan menyatakan bahwa orang terkuatlah yang akan menjadi penjaga Pulau Bangka. Mereka saling melempar batu dari pulau mereka masing-masing. Setelah beberapa hari, tak ada satu pun batu yang berhasil mengenai lawannya.



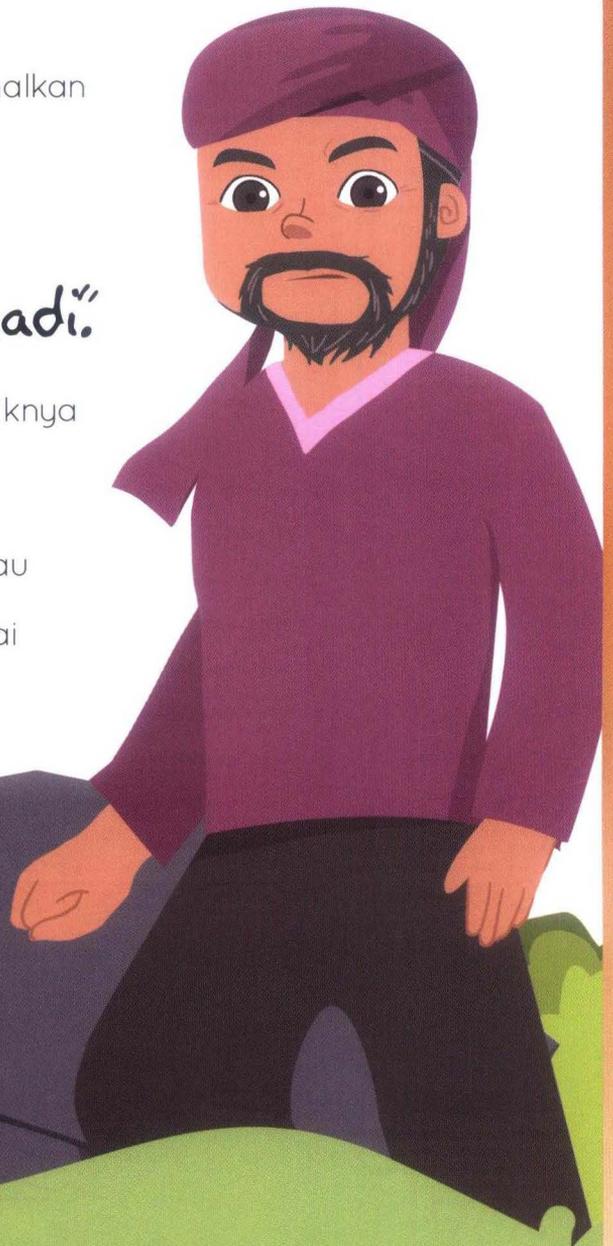
"Kelompok kelubi  
Akek Antak baru menjadi."

Akek Antak lantang berteriak untuk memperkenalkan dirinya.

"Ngung kayu api  
Akek Bedengung baru menjadi."

Ternyata lawannya adalah Akek Bedengung, adiknya sendiri.

Pada akhirnya Akek Antak tetap menguasai pulau Bangka dan menjadikan Pantai Batu Bedaun sebagai tempatnya untuk mengawasi pulau.



Atok Sulai terdiam dan memandang kami.

“Lalu?” Aku tak sabar. Bagiku, cerita itu belum usai. Namun, Atok hanya tertawa.

“Bagaimana kalau Atok ceritakan padamu sambil menyantap lempah kuning di Pantai Batu Bedaun?” Katanya sambil mengerdipkan sebelah mata.

“Di Bangka?” Tak sadar, aku melompat dari dudukku. Aku belum pernah ke Bangka!

Atok Sulai mengangguk dan tersenyum. “Kamu juga bisa melihat sendiri batu-batu dalam cerita Akek Antak.”

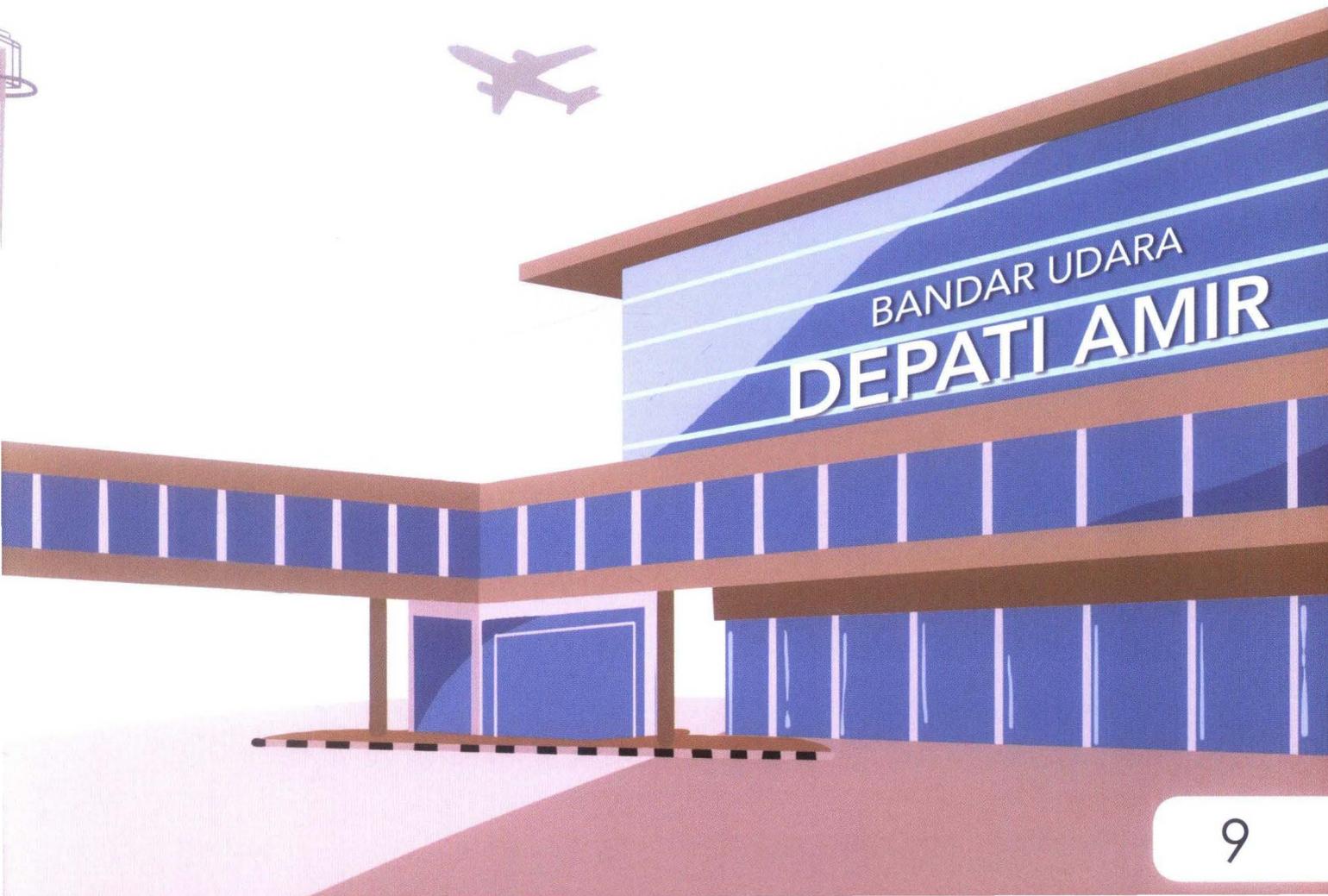
Tentu aku tak mendengar kelanjutan perkataan Atok Sulai itu. Aku sibuk berlari mencari Ayah untuk memastikan bahwa aku benar-benar diizinkan ikut Atok Sulai ke Bangka. Sila ikut berlari dan berteriak kegirangan di belakangku.

HOREEEEEEE!!!



Akhirnya, hari ini aku menginjakkan kaki di Pulau Bangka bersama Atok Sulai! Sayangnya, Ayah tak mengizinkan Sila ikut. Katanya, ia masih terlalu kecil untuk pergi tanpa ditemani Ayah dan Ibu. Tentu Sila sangat sedih. Ibu sibuk menghiburnya tadi pagi ketika mengantar kami ke bandara.

Aku tak sabar ingin melihat tempat-tempat yang pernah dipijak oleh Akek Antak. Seperti apa batu-batu yang pernah dilemparnya? Kata Atok Sulai, batu yang dilempar itu besar-besar sekali. Kalau begitu, tubuh Akek Antak pasti lebih besar lagi!





Kerrr.... gorrurrrroooooookkk...! Ups, perutku berbunyi nyaring!

“Hahaha...Kamu lapar, ya?” tanya Atok Sulai .

“**Aok**,Tok,” jawabku sambil tersenyum malu sambil berusaha menggunakan bahasa Bangka yang diajarkan Atok Sulai. Aok dalam bahasa Bangka artinya iya.

“Tenang saja. Tak jauh dari sini ada warung langganan Atok. Kita mampir untuk makan **lempah kuning**,” kata Atok Sulai.

Semangkuk ikan berkuah kuning terhidang. Di atasnya terdapat beberapa potong nanas. Aku ragu-ragu menyendok nanas dari kuah kuning itu. Nanas dimakan bersama ikan? Ketika kucecap nanas itu, hm...rasanya enak juga! Ikan ini semakin enak dimakan bersama nasi hangat.

Selain lempah kuning, Atok juga memesan berbagai makanan lezat lainnya, seperti empyang kulit, cacak ikan, dan otak-otak. Enaaak!

# Kuliner Khas Bangka

Bangka memiliki beraneka ragam kuliner yang sedap.

Ayo ketahui lebih jauh bersamaku!

- **Empyang Kulit.** Makanan khas Bangka yang berbahan dasar kulit ikan.
- **Cacak Ikan.** Bakso ikan khas Bangka. Enak dimakan dengan sambal tauco.
- **Otak-otak.** Makanan berbahan dasar ikan yang dibungkus dengan daun pisang. Dimasak dengan cara dipanggang di atas bara api. Enak dimakan dengan sambal tauco yang lezat.
- **Lempah Kuning.** Masakan ikan berkuah kuning dengan irisan nanas.



Perut yang sudah terisi makanan lezat membuatku semakin bersemangat.

“Kita lanjutkan perjalanan?” tanya Atok Sulai.

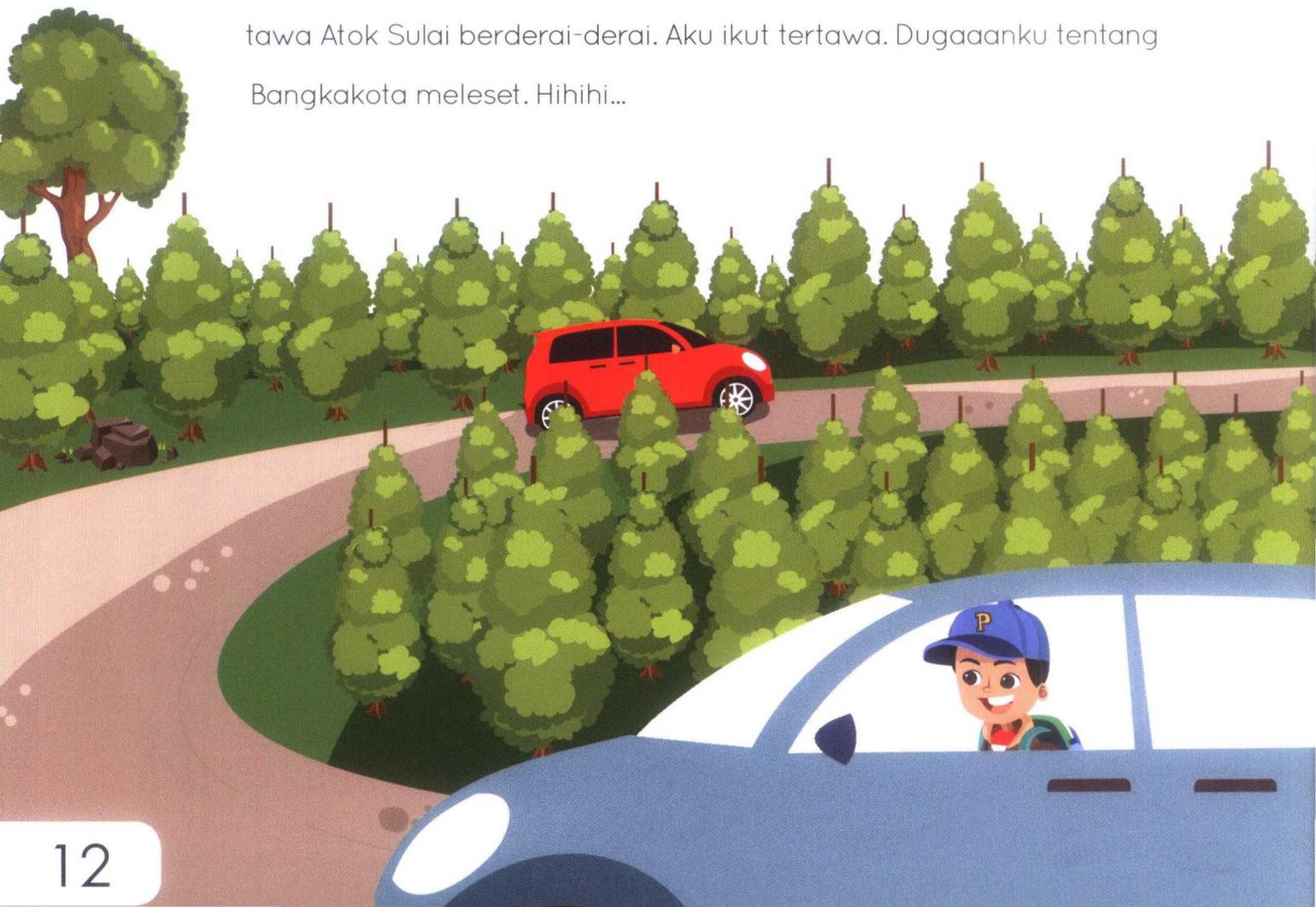
“Siap, Tok. Berangkaaattt!” seruku. “ Kita menuju Bangkakota!”

Setelah memasuki 1 jam perjalanan dari kota Pangkalpinang, kami mulai memasuki jalan yang berkelok-kelok. Sepanjang jalan ini, kami jarang melalui daerah pemukiman. Di kiri kanan jalan kulihat hutan, kebun sahang, sawit, karet dan ume. Hmm, kotanya mana, ya?

Tiba-tiba Atok Sulai berkata, “Kita sudah sampai di Bangkakota.”

“Ini Bangkakota?” tanyaku penasaran. Menurutku Bangkakota tidak terlihat seperti kota.

“Hahaha... pasti kamu mengira Bangkakota itu kota besar, ya?” tawa Atok Sulai berderai-derai. Aku ikut tertawa. Dugaanku tentang Bangkakota meleset. Hihhi...



# Bangkakota

- Bangkakota adalah sebuah desa yang sering disebut **Kute** oleh masyarakat Bangka.
- Desa ini terletak di Kabupaten Bangka Selatan.
- Sekitar abad ke-16, daerah ini adalah pusat pemerintahan kerajaan Islam dan memiliki aliran sungai besar sehingga kapal pedagang yang memuat berbagai barang dapat berlabuh.
- Pada abad ke-18, daerah ini dibumihanguskan oleh Belanda.
- Desa ini dikenal sebagai desa 40 makam keramat.
- Salah satu makam yang terkenal adalah Makam Keramat Karang Panjang.
- Sebagian masyarakat Bangka meyakini makam ini adalah makam Akek Antak, tokoh yang sangat terkenal di pulau Bangka.



Makam Keramat Karang Panjang  
Foto: Desri Susilawani

Kami melanjutkan perjalanan menuju Pantai Batu Bedaun di Desa Rajik. Kami membutuhkan waktu 10 menit dari Bangkakota untuk sampai ke pantai ini. Waaah...! Batu-batu yang ada di pantai ini besar-besaaaaar!

"Wah, indahnya!" seruku terkagum-kagum.

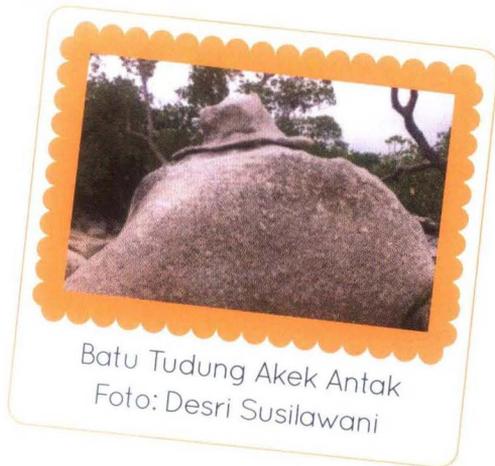
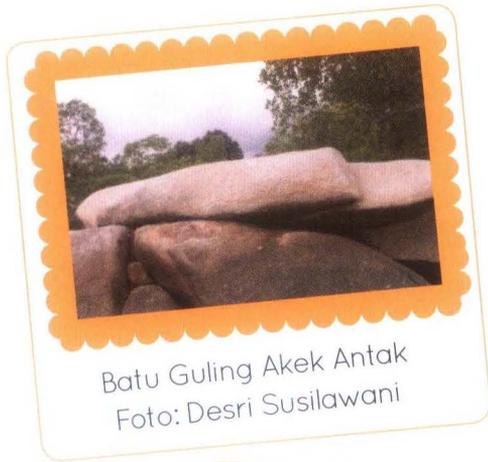
"Batu-batu besar ini punya nama," kata Atok Sulai. "Yang itu **Batu Guling Akek Antak.**"

Aku memperhatikan dengan saksama. Batu itu terdiri dari dua buah batu besar dan memanjang yang berdempetan seperti bantal guling.



"Kalau yang itu **Batu Tudung Akek Antak**," Atok Sulai menunjuk batu lain yang berbentuk seperti topi.

Aku mengambil beberapa foto untuk menambah koleksiku. Setelah puas, kami melanjutkan perjalanan ke Desa Tanjung Pura, tempat tinggal Atok Sulai.



# Desa Tanjung Pura

- Desa Tanjung Pura berada di Kabupaten Bangka Tengah.
- Awalnya desa ini bernama Dusun Tanjung Tedung.
- Daratannya yang menjorok ke laut mencirikan desa ini sebagai daerah tanjung, sedangkan tedung adalah nama sejenis ular yang berwarna hitam dan sangat berbisa. Ular ini diyakini sebagai peliharaan Akek Antak yang telah punah.
- Nama Tanjung Tedung sempat berubah menjadi Melati Pura sampai akhirnya digunakan nama Tanjung Pura untuk desa ini.
- Masyarakat Tanjung Pura meyakini Akek Antak sebagai leluhur desa mereka. Situs-situs Akek Antak menjadi destinasi wisata di desa ini.



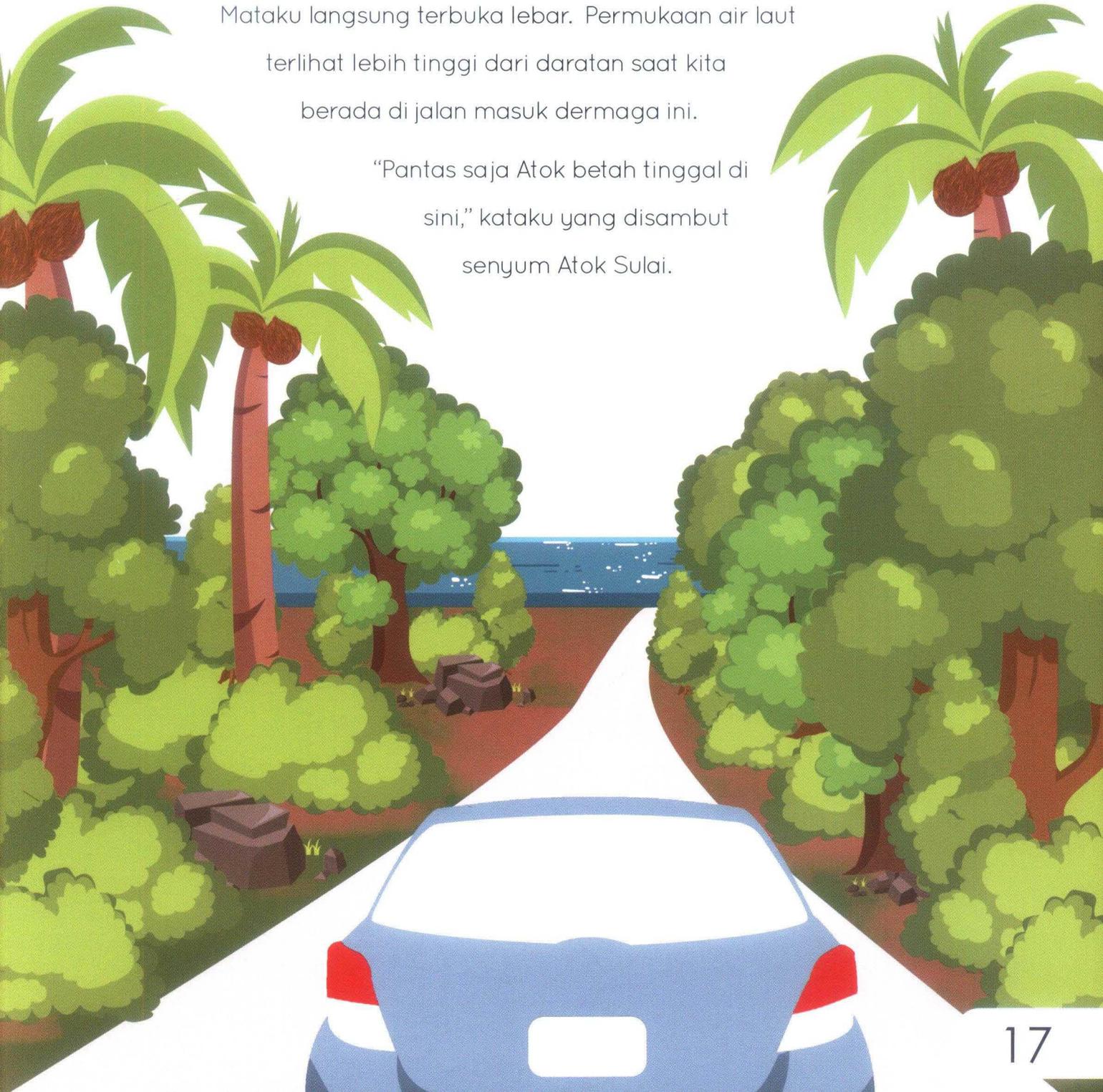
“Perjalanan kita lumayan jauh. Sekitar 2 jam dari sini untuk sampai ke Desa Tanjung Pura,” jelas Atok Sulai ketika kami sudah berada di dalam mobil. Perlahan mataku terasa berat.

“Panca,” Atok Sulai membangunkan aku. “Kita sudah sampai di dermaga Desa Tanjung Pura.”

Kubuka mata dan... woowww! Pemandangannya indah sekali!

Mataku langsung terbuka lebar. Permukaan air laut terlihat lebih tinggi dari daratan saat kita berada di jalan masuk dermaga ini.

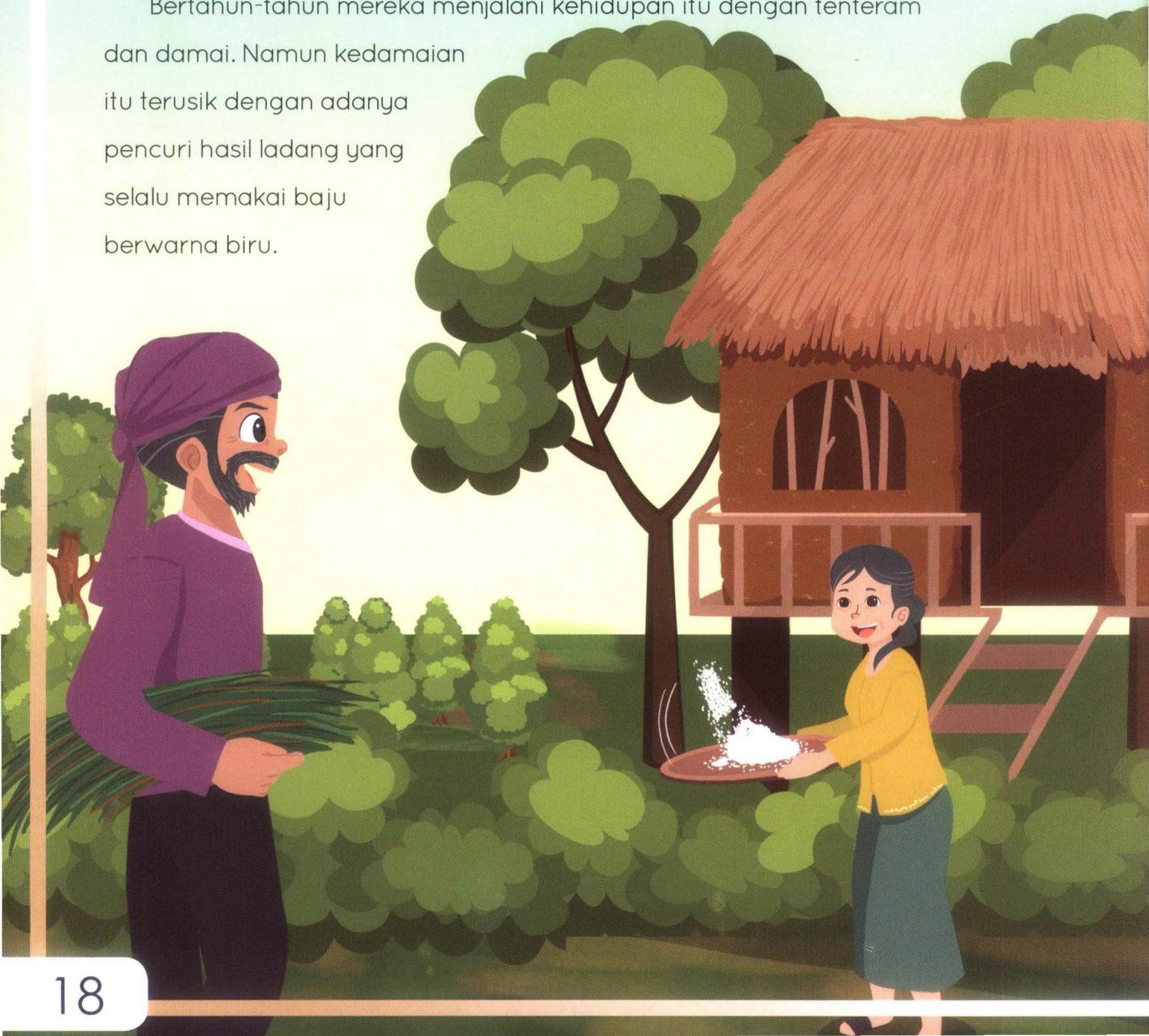
“Pantas saja Atok betah tinggal di sini,” kataku yang disambut senyum Atok Sulai.



Atok Sulai mengajakku istirahat di warung rumah panggung yang ada di dekat dermaga. Sambil menunggu makanan kami tiba, Atok Sulai bercerita lagi tentang Akek Antak dan ular tedung.

Konon, Akek Antak dan istrinya yang dipanggil Nek Antak, memiliki kebun durian di daerah Permis, tak jauh dari Pantai Batu Bedaun yang ada di Desa Rajik. Meskipun Akek Antak adalah pelindung Pulau Bangka, ia tetap mencari nafkah untuk keluarganya sendiri. Sambil melindungi Pulau Bangka, mereka berladang dan mencari ikan di daerah Tanjung Pura untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bertahun-tahun mereka menjalani kehidupan itu dengan tenteram dan damai. Namun kedamaian itu terusik dengan adanya pencuri hasil ladang yang selalu memakai baju berwarna biru.





Pada suatu hari, Akek Antak bermaksud memeriksa kebun duriannya. Sebelum pergi, Akek Antak menjemur padi di dekat pondok ladangnya.

“Hai, Ular Tedung, datanglah kemari!” Akek Antak memanggil ular tedung peliharaannya.

Ular Tedung mendatangi Akek Antak sambil menjulurkan lidah bercabangnya.

“Jagalah jemuran padi ini selama aku pergi. Apabila ada orang memakai

baju berwarna biru, aku perintahkan kau untuk mematuk orang itu sebelum ia mencuri hasil ladangku ini!” perintah Akek Antak tegas.

Ular tedung meliukkan badan dan mengganggu kepalanya tanda mengerti perintah Akek Antak.

Dengan kesaktiannya, Akek Antak segera pergi. Sekejap mata saja sudah tidak terlihat bayangan Akek Antak.



Menjelang siang, tiba-tiba langit mendung.

“Hari akan hujan padahal Akek Antak belum kembali. Sayang kalau jemuran padi yang hampir kering itu kembali basah kehujanan,” gumam Nek Antak yang sedang bekerja di ladang.

Nek Antak segera kembali ke pondok dan berusaha mengangkat jemuran padi mereka.

Sementara itu, Ular Tedung melihat ada orang berbaju biru mengambil jemuran padi Akek Antak. Ia melata cepat dan tanpa suara.

“Aduuuh!!!” teriak orang berbaju biru tersebut saat kakinya dipatuk oleh Ular Tedung.

Racun berbisa Ular Tedung membuatnya tidak bisa berlari jauh. Tubuh orang berbaju biru itu mulai berubah menjadi batu.



Di kebunnya Akek Antak merasa gelisah. Ia segera pulang ke pondok ladang dan mencari istrinya.

“Neekk!” teriaknya saat melihat Nek Antak yang telah berubah menjadi batu.

“Hei, Ular Tedung!” seru Akek Antak. “Ketahuilah bahwa orang yang kau patuk ini adalah Nek Antak!” Ular Tedung sangat terkejut dan merasa bersalah. Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan?

“Aku akan mengubahmu menjadi batu agar tidak ada lagi manusia yang terkena racunmu yang berbisa itu!” kata Akek Antak dalam kemarahan dan kesedihannya.



Dalam sekejap, Ular Tedung menjadi batu. Akek Antak terdiam, menatap dua batu di hadapannya. Akek Antak menyadari kalau semua ini adalah salahnya sendiri. Ular Tedung hanya menuruti perintah Akek Antak. Ia sendirilah yang kurang hati-hati dalam memberi perintah.

Akek Antak memandang kedua belah tangannya. Kekuatannya sangatlah besar. Seharusnya ia lebih hati-hati.

Setelah itu, Akek Antak memutuskan untuk pergi dari Tanjung Pura dan mengembara ke daerah lain. Ia terpaksa melakukannya untuk melindungi manusia di Pulau Bangka.



Akhirnya aku bisa melihat Batu Nek. Ukurannya jauh lebih besar daripada ukuran kepala manusia secara normal.

“Atok lupa mengingatkanmu. Di sini dilarang mengenakan benda berwarna biru,” kata Atok Sulai mengagetkanku. Wajahnya terlihat serius saat mengucapkan itu. Aku meraba topiku yang berwarna biru.

Tiba-tiba wajah Atok Sulai memerah, lalu tawanya pecah. “Atok hanya bercanda, Panca!” katanya sambil tertawa. Aku ikut tertawa, pasti wajah kagetku tadi lucu sekali.



Dari dermaga, kami berjalan kaki melalui kebun sawit yang tak berapa luas. Tak berapa lama, kami sampai di Pantai Tanjung Pura yang ditumbuhi bakau besar. Aku melihat kilong ikan terhampar di sepanjang pantai ini.

Menurut Atok, **kilong** itu salah satu cara penduduk menangkap ikan. Kilong berupa tumpukan batu yang berbentuk setengah lingkaran menghadap ke daratan. Ketika air laut surut, ikan-ikan yang bermain di dalam kilong pada saat air pasang, akan terperangkap di dalam kilong.



Belum jauh kami berjalan menuju kilong, aku melihat ada empat anak membawa jaring kecil yang sedang berdebat. Terdengar suara mereka yang memperebutkan wilayah kilong. Tak ada yang mau mengalah. Atok Sulai mengenali anak-anak tersebut. Ada Rasyid, Reno, Bujang dan Akbar.

“Hei, kalian tidak boleh mengambil ikan di sini!” kata Reno dengan suaranya besar.

“Kami saja yang boleh mengambil ikan di kilong ini!” kata Akbar sambil bertolak pinggang.

“Kami sudah berada di sini lebih dulu dari kalian,” bantah Rasyid.

“Kalian cari saja kilong yang lain,” kata Bujang.

“Kami mau di sini!” teriak Reno.

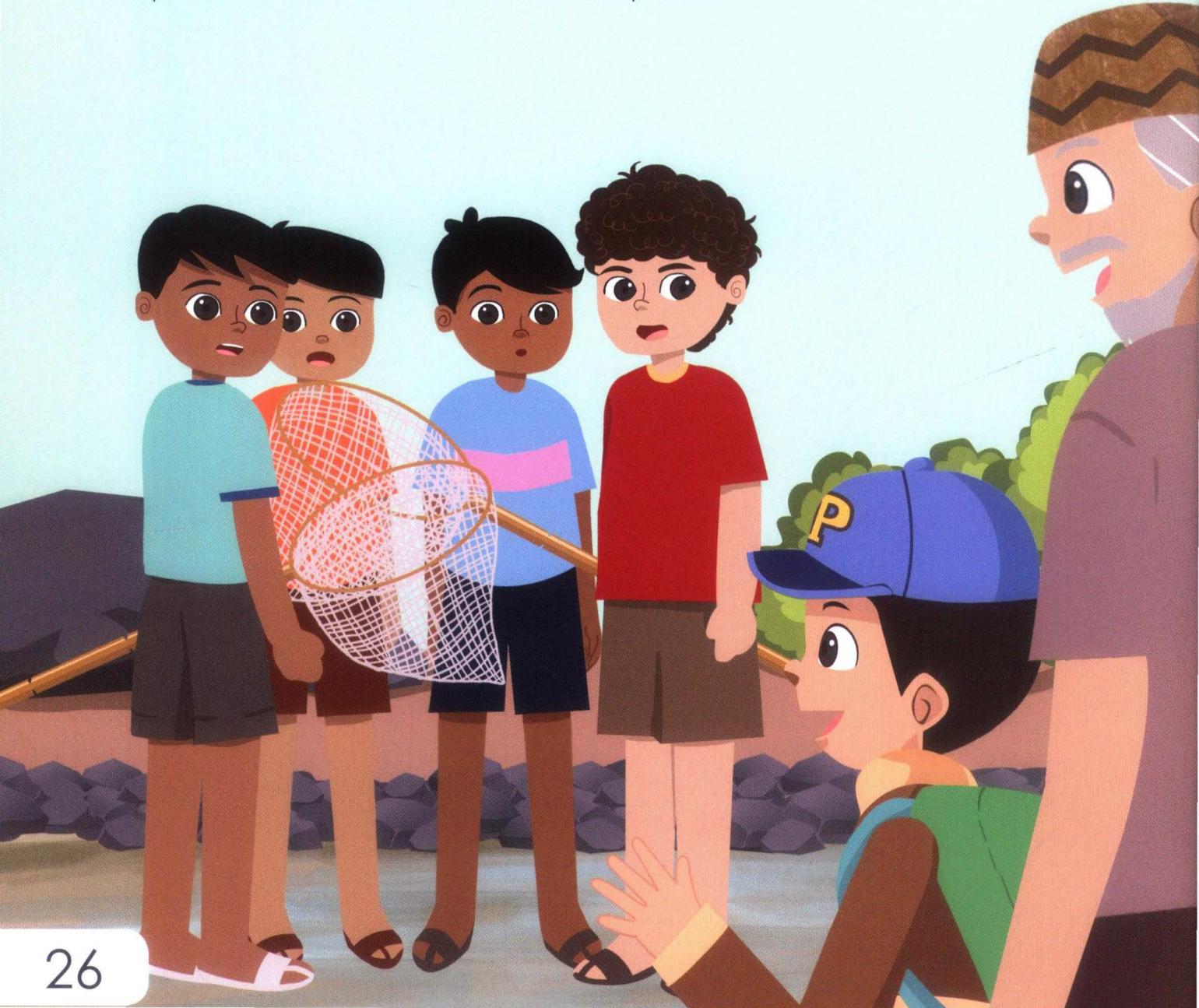


Atok Sulai menyapa anak-anak itu. Mereka langsung menghentikan perdebatan mereka.

“Atok, kapan pulang? Atok bersama siapa?” tanya Reno terlihat gugup. Mereka menatap Atok Sulai dengan segan.

“Belum terlalu lama Atok datang,” jawab Atok Sulai sambil menepuk bahu sebagai tanda agar aku memperkenalkan diri.

“Hai, perkenalkan namaku Panca,” sapaku. Meskipun tak terlalu suka dengan sikap mereka tadi, aku berusaha untuk tetap ramah.



“Kalian sedang apa?” tanyaku, membuka percakapan.

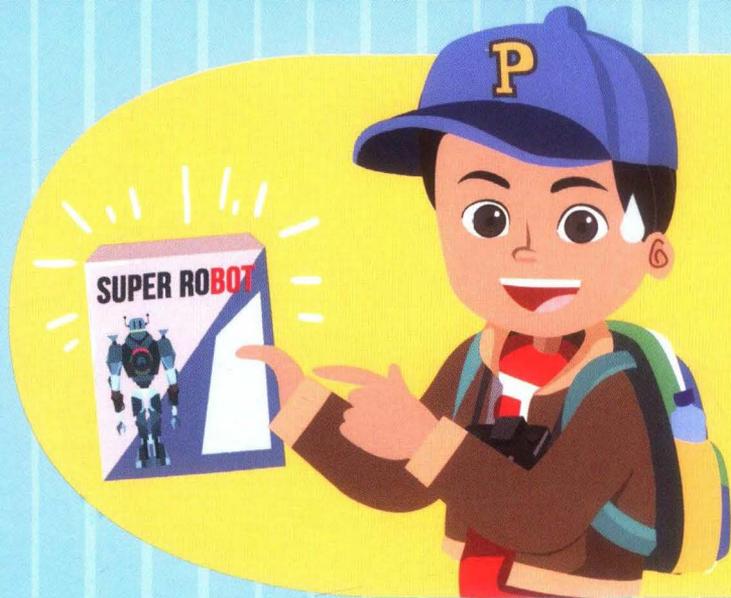
“Kilong ini tempat kami mencari ikan. Saat kami tiba, Rasyid dan Bujang sudah ada di sini. Enak saja, merebut tempat orang lain!” kata Reno kesal.

“Tapi ini bukan kilong punyamu. Kita bebas mau mencari sisa panen ikan di kilong. Kenapa kalian marah?” balas Bujang mempertahankan diri.

“Pokoknya kami tidak mau pergi dari kilong ini. Kalian saja yang cari kilong lain,” kata Rasyid bertahan.

Yaaa... ini, sih, tidak akan selesai perdebatannya! Aku harus cari cara untuk mendamaikan mereka! Sementara mereka kembali berdebat, aku berusaha mengingat-ingat cara Ayah dan Ibu meleraiku dan Sila.





“Teman-teman, bagaimana kalau kita buat permainan?” tawarku.

Mereka kelihatannya tertarik.

“Begini, aku akan mengadakan lomba menangkap ikan. Pemenangnya adalah anak yang terbanyak mendapatkan ikan dalam waktu 5 menit. Sebagai hadiahnya, ia boleh menangkap ikan di kilong ini dan tambahannya adalah mainanku ini,” kataku menjelaskan aturan mainnya sambil memperlihatkan satu bungkus robot monster milikku yang belum dirangkai. Untunglah aku sudah mempersiapkan mainan ini sebagai kenang-kenangan. Mata mereka jadi berbinar tanda tertarik.

“Setuju,” jawab mereka hampir serempak. Aku tersenyum lega. Rencanaku mulai berjalan.



Satu per satu, mereka mencoba menangkap ikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Setiap ada ikan yang muncul, mereka bersorak memberi semangat kepada temannya untuk menangkap ikan itu. Sayangnya sampai waktu berakhir, tak satu pun ikan yang tertangkap.

“Bagaimana? ada yang berhasil?” tanyaku iseng.

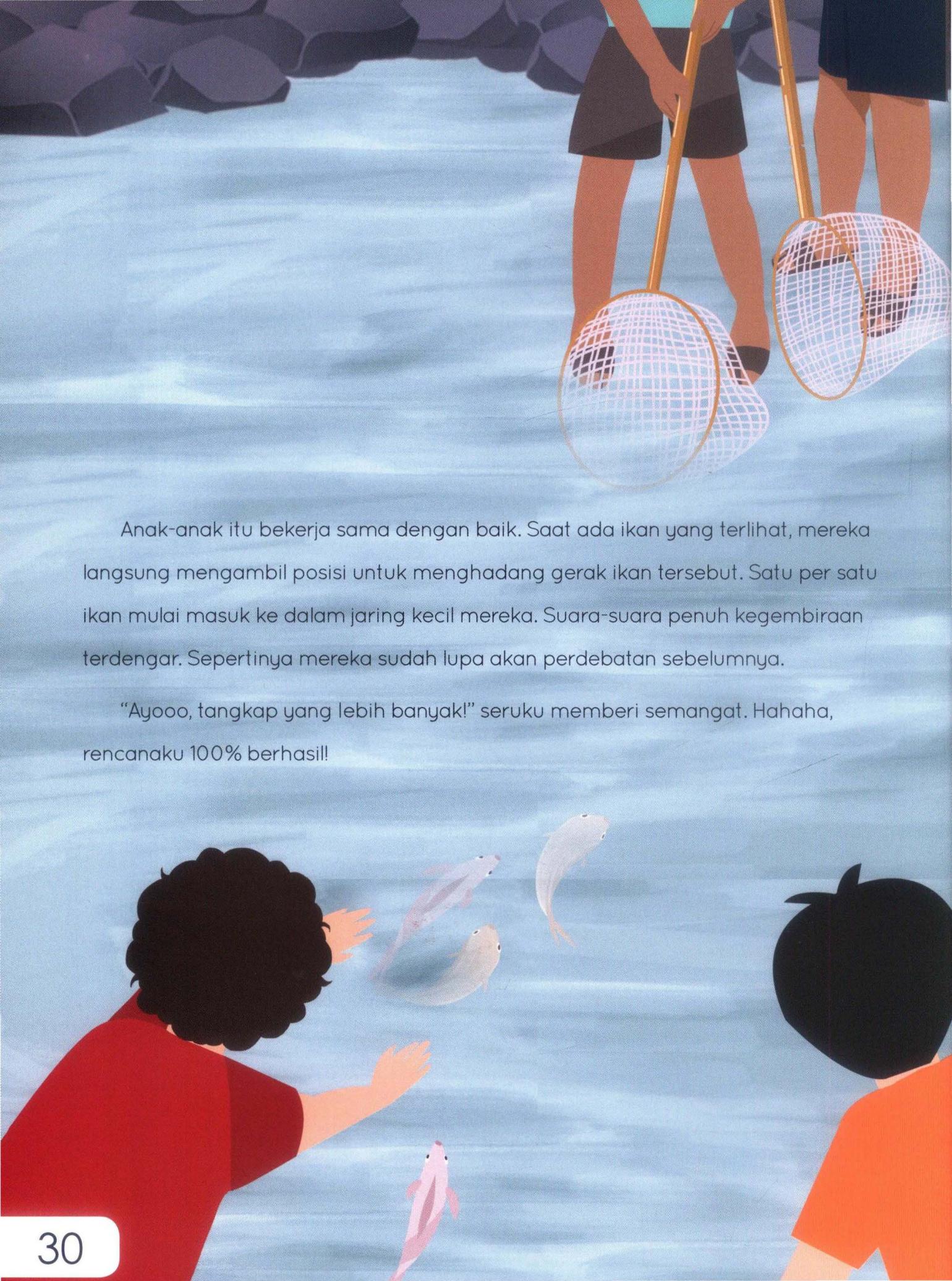
“Susah, Panca. Kalau menangkapnya sendiri agak susah. Enaknya ada teman yang membantu,” kata Reno lesu.

“Kalau begitu, ya, tangkap saja ikannya bersama-sama,” tantangku.

“Terus, hadiah mainannya bagaimana?” tanya Rasyid.

“Tenang saja. Aku akan mengaturnya lagi.” Aku tersenyum penuh misteri...hihihi. Rencanaku berjalan dengan baik.



An illustration showing children fishing in a body of water. In the upper right, two children are standing, holding large, circular fishing nets with wooden frames and white mesh. The water is a light blue color. In the lower left and right, two children are seen from behind, looking towards the water. The child on the left has dark, curly hair and is wearing a red shirt, with their hands reaching out towards the water. The child on the right has dark hair and is wearing an orange shirt. In the center of the water, there are four fish: one pinkish-red fish at the bottom, and three silver fish swimming above it. The background shows dark, jagged rocks at the top of the frame.

Anak-anak itu bekerja sama dengan baik. Saat ada ikan yang terlihat, mereka langsung mengambil posisi untuk menghadang gerak ikan tersebut. Satu per satu ikan mulai masuk ke dalam jaring kecil mereka. Suara-suara penuh kegembiraan terdengar. Sepertinya mereka sudah lupa akan perdebatan sebelumnya.

“Ayooo, tangkap yang lebih banyak!” seruku memberi semangat. Hahaha, rencanaku 100% berhasil!

“Panca, ayo, menangkap ikan bersama kami!” ajak Bujang bersemangat.

“Ayoooo!” kataku tak kalah bersemangat dan gembiranya. Rasyid meminjamiku jaring kecil miliknya.

“Lihaaat, ada ikan!” teriak Akbar saat ada ikan yang melintas di sela kakiku. semua langsung mengambil posisi untuk menangkap ikan itu bersama-sama. Wowww, aku berhasil menangkap ikan itu!

“Horeeee!!!” semua bersorak kegirangan. Aku rasa sorakanku yang paling keras, hihihi....



Lelah, tapi sangat menyenangkan. Ikan yang kami dapatkan lumayan banyak.

“Gimana? Enakan menangkap ikan sendiri-sendiri atau bersama-sama?” tanyaku kepada mereka.

“Tentu saja bersama-sama. Mulai hari ini kami akan bekerja sama untuk mendapatkan tangkapan ikan yang banyak. Ya, kan, teman-teman?” jawab Reno yang diiringi dengan anggukan setuju teman-temannya.

“Jadiii, siapa yang menang, Panca?” tanya Reno. Aku membuka ranselku dan mengambil mainan yang sudah kusiapkan.

“Tadaaa! Kalian semua pemenangnya. Setiap orang mendapatkan satu mainan,” kejutku sambil menyodorkan mainan-mainan itu ke hadapan mereka. “Ini adalah kenang-kenangan dariku.”

“Terima kasih, Panca!” kata mereka serempak.





Kami membuat api unggun kecil untuk membakar ikan hasil tangkapan di kilong tadi. Wangi ikan bakar, suasana pantai yang alami dan keseruan menangkap ikan bersama teman-teman baru membuat perutku terasa lapar, hihihi...

“Melihat kalian tadi, Atok jadi teringat cerita tentang Kilong Akek Antak,” kata Atok Sulai sambil ikut menikmati ikan yang kami bakar.

Wah, serempak perhatian kami beralih dari ikan bakar ke wajah Atok Sulai. “Bagaimana ceritanya, Tok?” tanyaku sangat penasaran.

“Cerita ini merupakan salah satu kisah tugas Akek Antak sebagai pelindung Pulau Bangka,” kata Atok Sulai memulai ceritanya.

Konon, Akek Antak membuat kilong yang sangat besar. Setiap hari, banyak ikan besar yang terperangkap di kilong Akek Antak.

Saat orang-orang mulai berdatangan untuk mendiami daerah itu, mereka selalu bertengkar memperebutkan ikan hasil kilong Akek Antak. Sebagai pelindung pulau Bangka, Akek Antak juga bertugas untuk menjaga kedamaian manusia yang tinggal di pulau ini.

“Aku harus melakukan sesuatu agar tidak ada lagi yang bertengkar karena kilong ini,” gumam Akek Antak.

Dengan kesaktiannya, Akek Antak mengangkat batu kilongnya yang besar. Kemudian dia putar batu itu sehingga menghadap ke lautan lepas. Akibatnya, tak ada lagi ikan yang terperangkap. Penduduk pulau pun tak lagi meributkan kilong Akek Antak. Semua kembali ke pekerjaannya masing-masing. Suasana kembali damai.



Atok Sulai menutup ceritanya. Ikan bakar pun telah habis kami santap bersama.

“Pengalamanku hari ini luar biasa. Terima kasih ya, teman-teman,” kataku.

“Kami juga berterima kasih padamu, Panca. Apalagi kami mendapat hadiah darimu,” kata Reno. Kami tertawa bersama mendengar kata-kata Reno.

“Atok bangga. Walaupun dengan cara yang berbeda, tapi kamu menyelesaikan masalah dan bisa mendamaikan anak-anak tadi. Persis seperti yang dilakukan oleh Akek Antak,” puji Atok Sulai sambil menepuk bahu.

Aku jadi tak bisa menahan senyum bahagiaku karena mendapat pujian tulus dari Atok Sulai.



Keesokan harinya, aku berpamitan dengan semuanya dan kembali ke Jakarta. Atok Sulai sudah menyiapkan oleh-oleh khas Bangka untuk kubawa pulang.

“Panca, nanti datang lagi, ya, ke sini,” kata teman-teman baruku.

“Kapan pun kamu mau datang, kami akan selalu menerimamu,” kata Atok Sulai menyentuh kepalaku saat aku menciumi punggung tangannya.

“Terima kasih, Atok. Aku sangat ingin kembali ke sini. Masih banyak yang ingin aku pelajari disini,” kataku terharu.

Aku mengucapkan salam perpisahan kepada semuanya.

“Suatu hari nanti aku pasti kembali ke Pulau Bangka,”  
janjiku dalam hati.



# Glosarium

- Aok : Iya
- Atok : Kakek
- Cacak Ikan : Baso ikan dengan bumbu tauco
- Empyang Kulit : Makanan berbahan dasar kulit ikan
- Otak-otak : Makanan berbahan dasar ikan yang dibungkus daun pisang
- Kilong : Batu yang disusun setengah melingkar sebagai perangkap ikan
- Lempah Kuning : Kuliner khas Bangka berupa masakan ikan berkuah
- Penyamun: perampok.
- Sahang : lada
- Songkok Resam : Kopiah atau peci khas Bangka berbahan dari resam
- Ume : ladang untuk menanam padi

## Referensi

- Deqy, Teungku Sayyid. 2014. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- *Sastra Lisan Melayu Bangka Belitung*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Bangka Belitung, 2015.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tanjung Pura tahun 2015-2020.

## Narasumber

- Teungku Sayyid Deqy, penulis buku *Korpus Mapur dalam Islamisasi Bangka*.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Bangka Belitung, *Sastra Lisan Melayu Bangka Belitung*.
- Bapak Yulianto, Kepala Desa Tanjung Pura.
- Tok Liing, sesepuh Desa Rajik.

## Tentang Penulis

**Desri Susilawani** atau lebih akrab dipanggil Bunda Desri adalah seorang pendidik PAUD yang sangat mencintai dunia anak. Saat ini Bunda Desri sedang aktif bersama komunitasnya Kampung Dongeng Bangka Belitung (KaDo BaBel) sebagai ketua dan pendongeng. Desri bisa dihubungi di [dsusilawani@gmail.com](mailto:dsusilawani@gmail.com).

## Tentang Ilustrator

**Deborah Amadis Mawa** bekerja sebagai ilustrator dan desainer grafis. Dua tahun belakangan mulai fokus membuat desain dan ilustrasi untuk buku anak. Berawal dari kebiasaannya menggambar Sailormoon sejak kecil, hingga sekarang sudah mengilustrasi puluhan buku. Hobi terbarunya, menggambar di sebuah *coffee shop* sambil memperhatikan kesibukan manusia-manusia kota besar. Gambar dan cerita kesehariannya bisa dilihat di IG: [deborah\\_draws](https://www.instagram.com/deborah_draws).

## Tentang Editor

**Larissa Adinda**, atau lebih akrab dipanggil Ica, adalah seorang editor *freelance* dan pecinta buku. Saat ini, Ica sedang berkecimpung di dunia jurnalisme media digital. IG: [Lrssadinda](https://www.instagram.com/Lrssadinda).

# Bangka Belitung



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mendengar cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Atok Sulai mengajakku berkeliling Bangka sambil bercerita tentang kisah-kisah Akek Antak, sang pelindung Kepulauan Bangka Belitung. Tak hanya itu, aku juga mendapatkan sekelompok teman baru!

Yuk, ikut denganku berkenalan dengan Akek Antak di Kepulauan Bangka Belitung sambil menyaksikan keindahan pulau itu.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E  
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

ISBN 978-602-6477-35-4

